

# Kritik Ibn Al-Jawzī Terhadap Ulama

**Muhammad Kudhori**

STAI Al-Fithrah Surabaya  
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya 60129,  
E-mail: *khudhori84@gmail.com*

## Abstract

Discourse about critic's thought in the great religion teacher, both in *uṣūl* or *furū'* has been finished yet. The difference of understanding the religion texts often makes some problems between them. Ibn' al-Jawzī is one of religion teacher who almost give critics to them who does not have the same opinion with him. Even, some of great religion teachers from any disciplines of study get a critic also from him. Tasawuf great religion teacher is one of his target in his book *Talbīs Iblīs*. The effect from this critic can be felt until nowadays. Some groups that refused tasawuf often use ibn al-Jawzi's argument to attack tasawuf without looking at the basic essential critic through it. His critic to the great religion teacher is not based on their knowledge essential but it is based on their irrelevance in any disciplines of study. Ibn al-Jawzi's critic also can be caused by the difference in understanding the religion texts as well as the difference of *ijtihad* in deciding a hadīth.

**Keywords:** Ibn al-Jawzī, critic, great religion teacher, tasawuf.

**Abstrak:** Diskursus tentang kritik pemikiran di kalangan ulama, baik yang bersifat *uṣūl* maupun *furū'* belum pernah selesai. Perbedaan pemahaman atas teks-teks agama sering kali menimbulkan gesekan di antara mereka. Ibn al-Jawzī merupakan salah satu ulama yang sangat gencar dalam melakukan kritik terhadap ulama yang dianggap "menyimpang". Tidak main-main, para ulama dari berbagai disiplin ilmu mendapatkan kritik tajam darinya. Ulama tasawuf adalah ulama yang menjadi bulan-bulanan Ibn al-Jawzī dalam kitabnya *Talbīs Iblīs*. Efek dari kritik yang dilontarkan oleh Ibn al-Jawzī terhadap ulama tasawuf masih dapat dirasakan sampai sekarang. Kelompok-kelompok yang anti terhadap tasawuf seringkali menggunakan argumentasi Ibn al-Jawzī untuk menyerang tasawuf tanpa melihat esensi dasar kritiknya terhadap tasawuf. Kritik Ibn al-Jawzī terhadap para ulama sebenarnya bukan pada esensi keilmuannya. Melainkan lebih kepada penyimpangan yang dilakukan oleh oknum ulama dalam disiplin-disiplin ilmu yang mereka tekuni. Kritik Ibn al-Jawzī juga disebabkan perbedaan dalam memahami teks-teks agama serta perbedaan ijtihad dalam menentukan kelayakan hadis.

**Kata kunci:** Ibn al-Jawzī, kritik, ulama, tasawuf.

## Pendahuluan

Diskursus tentang perdebatan pemikiran di kalangan ulama, baik yang bersifat *uṣūl* maupun *furū'* belum pernah selesai hingga saat ini. Sejarah mencatat bahwa perdebatan masalah-masalah itu sudah terjadi sejak masa sahabat Nabi Saw. Di masa-masa berikutnya perdebatan semakin ramai dan melahirkan madhhab-madhhab, baik dalam bidang teologi maupun fikih.

Perbedaan pemahaman atas teks-teks agama yang disusupi dengan kepentingan-kepentingan tertentu tidak jarang menimbulkan gesekan bahkan peperangan dan saling bunuh di kalangan umat Islam. Perang Siffin, Jamal, pergolakan yang terjadi saat Dinasti Bani Umayyah runtuh, perseteruan Ahlusunnah dengan Mu'tazilah dan Ahlusunnah dengan Shi'ah merupakan sederet konflik sesama umat Islam yang patut mendapatkan perhatian serius dari umat Islam sendiri.

Konflik antar sesama umat Islam ini sering kali disebabkan karena perbedaan pemahaman dan "*ghirah*" dalam menjalankan agama sesuai dengan pemahaman yang dipegang oleh masing-masing pihak. Kritik kepada kelompok lain sering kali beralasan karena didasari amar makruf nahi munkar, sehingga jika lisan tidak mampu merubahnya, kekuasaan pun terlibat untuk ikut menyelesaikannya. Maka tidak jarang kemudian, madhhab yang dianut oleh penguasa sering kali berlaku "sewenang-wenang" terhadap penganut madhhab di luar penguasa.

Ibn al-Jawzī merupakan salah satu ulama yang sangat gencar dalam melakukan kritik terhadap para ulama yang dianggap "menyimpang" olehnya. Tidak main-main, hampir semua ulama dari berbagai disiplin ilmu mendapatkan kritik yang tajam dari Ibn al-Jawzī. Ulama Tasawuf adalah kelompok ulama yang menjadi bulan-bulanan Ibn al-Jawzī dalam kitabnya *Talbīs Iblīs*. Efek dari kritik yang dilakukan oleh Ibn al-Jawzī masih dapat kita rasakan sampai sekarang. Kelompok-kelompok yang anti terhadap tasawuf misalnya, seringkali menggunakan argumentasi Ibn al-Jawzī untuk menyerang tasawuf tanpa melihat esensi mendasar dari kritik yang dilakukan oleh Ibn al-Jawzī itu.

Tulisan ini akan mencoba mengurai lebih dalam tentang kritik Ibn al-Jawzī terhadap para ulama, sehingga poin utama dari kritik itu dapat ditangkap untuk kemudian diambil manfaatnya.

## Sekilas Tentang Ibn al-Jawzī

### 1. Biografi Ibn al-Jawzī

Ibn al-Jawzī mempunyai nama lengkap ‘Abd al-Rahmān bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Alī bin ‘Ubaydillāh al-Taymī al-Bakrī al-Baghdādī al-Ḥanbalī. Nasabnya sampai pada Abū Bakr al-Ṣiddīq.<sup>1</sup> Oleh karenanya nama nisbatnya adalah al-Bakrī. Sementara al-Ḥanbalī adalah nisbat kepada Madhhab Imam Aḥmad bin Ḥanbal. Ibn al-Jawzī dikenal sebagai seorang ulama besar, seorang ahli hadis (*al-Ḥāfiẓ*), ahli tafsir dan seorang ulama yang menjadi kebanggaan rakyat Irak (*mafkhār al-‘Irāq*), seorang penceramah (*al-wā‘iẓ*), seorang *Shaykh* dan pemimpin para ulama di masanya.<sup>2</sup>

Ibn al-Jawzī dilahirkan di Darb Ḥabīb, Baghdad pada tahun 511 H/1117 M.<sup>3</sup> Ia lahir pada masa kekuasaan Bani Saljuk atas Khilafah ‘Abbasiyyah, tepatnya pada masa pemerintahan al-Mustazhir Billāh al-‘Abbāsī (sejak Muharram 487 H.-Rabi’ul Akhir 512 H.). Masa ini adalah masa-masa krisis politik yang terjadi dalam pemerintahan hingga beberapa tahun. Ibn al-Jawzī hidup dalam keluarga berada. Keluarganya berprofesi sebagai pedagang tembaga. Oleh karenanya terkadang nama Ibn al-Jawzī ditulis dengan embel-embel Ibn al-Jawzī al-Ṣaffār.<sup>4</sup> Ayahnya meninggal dunia saat ia berusia tiga tahun. Lalu ia diasuh oleh ibu dan bibinya. Saat bibinya mengetahui kecerdasan Ibn al-Jawzī, ia mengirim Ibn al-Jawzī ke masjid Muḥammad bin Nāṣir al-Ḥāfiẓ yang masih paman(dari jalur ibu)nya sendiri untuk berguru kepadanya. Menurut satu pendapat, ia pertama kali berguru kepada Muḥammad bin Nāṣir pada tahun 516 H. Jadi pada saat itu usia Ibn al-Jawzī baru sekitar lima tahun.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Vol. 41 (t.t.: Mu’assasah al-Risālah, t.th.), 340. Lihat juga Ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Dhayl Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, Vol. 1 (t.t.: t.p., t.th.), 162.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Tentang kelahiran Ibn al-Jawzī terdapat beberapa versi. Ada yang berpendapat ia lahir pada tahun 508, 509, 510, 511 dan 512 H. Lihat Ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Dhayl*, Vol. 1, 163.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

Pertumbuhan Ibn al-Jawzī di bawah asuhan ibu, bibi dan paman sekaligus gurunya, Ibn al-Naṣir al-Ḥāfiẓ memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan ilmiah Ibn al-Jawzī dan kecintaannya pada ilmu. Keluarganya yang kaya menyebabkan ia tidak disibukkan mencari uang, karena sudah tercukupi oleh kekayaan keluarganya, sehingga ia lebih fokus kepada mencari ilmu. Meskipun ia tumbuh dalam keluarga yang berada, Ibn al-Jawzī kecil tidak seperti anak kecil seusianya yang sibuk dengan permainan. Inilah yang membedakannya dengan anak-anak seusianya.<sup>6</sup>

Di masa kecil Ibn al-Jawzī tidak suka berkumpul dengan orang-orang, karena khawatir menyia-nyiakan waktunya hingga terjerumus dalam kesalahan. Tentang hal ini, Ibn Kathīr mengatakan bahwa sejak masa kecilnya, Ibn al-Jawzī sudah menjadi anak yang religius. Ia tidak senang berkumpul dengan orang-orang dan tidak pernah mengonsumsi makanan yang syubhat. Ia tidak pernah keluar dari rumahnya kecuali untuk melaksanakan shalat Jum'at. Ia juga tidak bermain dengan teman-teman sebayanya. Kecintaan Ibn al-Jawzī terhadap ilmu sudah tumbuh sejak kecil. Kecintaannya pada ilmu tidak hanya terbatas pada satu disiplin ilmu saja, melainkan semua disiplin ilmu ia cintai. Masa-masa awal Ibn al-Jawzī dalam mencari ilmu dipenuhi dengan perjuangan dan *riyādhah*. Namun perjuangan dan *riyādhah* yang berat itu menjadi sebuah kenikmatan bagi seorang pemuda yang sudah jatuh cinta kepada ilmu.<sup>7</sup>

## 2. Aktifitas ilmiah Ibn al-Jawzī

Secara umum aktifitas ilmiah Ibn al-Jawzī dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ceramah, mengajar dan menulis. Ceramah merupakan aktifitas yang dominan dalam kehidupan Ibn al-Jawzī, sehingga ia menjadi ahli ceramah yang tidak ada duanya di masanya. Ibn al-Jawzī dikenal sebagai seorang penceramah yang ulung. Ibn Kathīr mengisahkan, dalam hal ceramah tidak ada seorang pun yang menyamai kemampuan Ibn al-Jawzī dalam

<sup>6</sup> Ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Dhayl*, Vol. 1, 168. Lihat juga 'Abd al-Ḥayy bin Aḥmad al-Ḥanbalī, *Shadharāt al-Dhahab*, Vol. 4 (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1406 H.), 330.

<sup>7</sup> Ibn Kathīr al-Dimashqī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol. 13 (t.t.: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1998), 35.

menyampaikan ceramah.<sup>8</sup> Ibn al-Khalikān mengatakan, Ibn al-Jawzī adalah imam di masanya dalam bidang hadis dan seni berceramah.<sup>9</sup>

Kepiawaiannya dalam berceramah menyampaikan mauidhah sudah dimiliki oleh Ibn al-Jawzī sejak ia masih kecil. Ia mulai menulis dan berceramah sejak usia dini. Hal itu dimulai setelah gurunya yang bernama Ibn al-Zāgūnī meninggal dunia pada tahun 527 H. Jadi saat itu umur Ibn al-Jawzī baru menginjak usia 16 atau 17 tahun. Saat itu Ibn al-Jawzī juga sudah memberikan ceramah di masjid Jāmi‘ al-Manṣūr.<sup>10</sup>

Berdasarkan penuturan cucunya, majlis Ibn al-Jawzī sekurang-kurangnya dihadiri oleh sepuluh ribu orang, bahkan terkadang mencapai seratus ribu. Namun jumlah ini menurut al-Dhahabi meragukan, karena jika benar, tentu suara Ibn al-Jawzī tidak akan terdengar oleh orang-orang yang hadir. Tempatnya pun juga tidak akan cukup menampung jamaah yang begitu banyak.<sup>11</sup> Ceramah Ibn al-Jawzī banyak diterima oleh orang-orang yang hadir. Ia merupakan seorang yang zuhud. Berdasarkan pegakuan Ibn al-Jawzī, ada sekitar seratus ribu orang yang bertaubat di hadapannya dan dua puluh ribu orang Yahudi dan Naṣrānī yang masuk Islam di tangannya.<sup>12</sup> Ceramahnya mampu mencuri dan memikat hati orang-orang yang mendengarnya. Ceramahnya juga dihadiri oleh khalifah, *wazīr* dan para ulama di masanya.

Majlis ta’lim Ibn al-Jawzī tidak hanya terbatas pada madrasah dan rumahnya saja, akan tetapi meluas hingga ke beberapa masjid-masjid dan madrasah-madrasah di Baghdad. Orang-orang yang hadir di majlisnya saling berdesak-desakan karena jumlahnya yang sangat banyak. Tempat-tempat yang menjadi lokasi ceramah Ibn al-Jawzī di antaranya adalah madrasah yang ia bangun sendiri pada tahun 570 H. di Darb Dīnār. Awal mengajar di madrasah ini Ibn al-Jawzī menyampaikan empat belas macam pelajaran dari berbagai

---

<sup>8</sup> Ibn Kathīr, *al-Bidāyah ...*, 35.

<sup>9</sup> Ibn al-Khalikān, *Wafayāt al-A‘yān*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1994), 140.

<sup>10</sup> Ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Dhayl*, Vol. 1, 163.

<sup>11</sup> Al-Dhahabī, *Sīyar ...*, 346.

<sup>12</sup> Ibn Rajab, *Dhayl...*, 167.

macam disiplin ilmu.<sup>13</sup> Tempat lain yang menjadi lokasi ceramah Ibn al-Jawzī adalah masjid Jāmi‘ al-Qaṣr, Jāmi‘ al-Manṣūr dan yang lainnya. Majelis Ibn al-Jawzī tidak hanya terbatas pada mauidhah hasanah saja (*raqā’iq*), tetapi juga dipenuhi dengan berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya tafsir al-Qur'an. Ibn al-Jawzī menyelesaikan tafsirnya ini pada hari Sabtu, 17 Jumadil Ula 570H.<sup>14</sup>

Masa Ibn al-Jawzī adalah masa yang penuh dengan fitnah dan bid‘ah. Oleh karenanya Ibn al-Jawzī sangat gencar sekali dalam memerangi bid‘ah. Ia juga merupakan seorang yang ahli ibadah. Senantiasa melakukan *qiyāmul lail* dan puasa pada siang harinya. Dalam sehari semalam ia mengkhatamkan satu kali khataman al-Qur'an. Ia juga pernah bermimpi melihat tuhaninya sebanyak tiga kali.<sup>15</sup>

Selain ceramah dan mengajar, Ibn al-Jawzī juga mempunyai karya yang sangat fantastis. Ibn al-Khalikān menyatakan bahwa buku-buku Ibn al-Jawzī sangat banyak hingga sulit untuk dihitung. Dalam hal ini orang-orang banyak yang melebih-lebihkannya, hingga mereka mengatakan bahwa dalam sehari Ibn al-Jawzī mampu menulis sembilan buku.<sup>16</sup>

### 3. Karya-karya Ibn al-Jawzī

Ibn al-Jawzī meninggalkan karya yang sangat banyak sehingga sulit untuk dihitung berapa jumlahnya secara pasti. Berdasarkan pengakuannya, ia mulai menulis saat berusia tiga belas tahun.<sup>17</sup> Ia sendiri mengatakan, dengan jari-jemarinya ia telah menulis dua ribu jilid buku.<sup>18</sup> Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah; *Kitāb al-Mughni fī al-Tafsīr*, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, *Taysīr al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, *Tadhkirat al-Arīb fī Tafsīr al-Gharīb*, *al-Qujūh wa al-Nazā'ir*, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, *Jāmi‘ al-Masānid*, *Funūn al-Afnān fī 'Uyūn 'Ulūm al-Qur'ān*, *Tadhkirat al-Muntabih fī 'Uyūn al-*

<sup>13</sup> Ibn Rajab, *Dhayl...*, 165.

<sup>14</sup> Aḥmad ‘Abd al-Ḥāfiẓ, *Ibn al-Jawzī al-Wā‘iz al-Murabbi* dalam islamstory.com diakses 20 April 2017.

<sup>15</sup> Ibn Rajab, *Dhayl...*, 168.

<sup>16</sup> Ibn al-Khalikān, *Wafayāt ...*, 141.

<sup>17</sup> Ibn Rajab, *Dhayl...*, 170.

<sup>18</sup> Al-Dhahabī, *Siyar...*, 346.

*Mushtabih, al-'Ilal al-Mutanāhiyah fī al-Aḥādīth al-Wāhiyah, al-Musalsalāt, Manāqib Aḥmad bin Ḥanbal, Ṣafwat al-Ṣafwah, Talqīh Fuhūm Ahl al-Āthar, Talbīs Iblīs, Dham al-Hawa, Ṣayd al-Khāṭir, al-Mawḍū'āt, al-Thabāt 'Ind al-Mamāt, al-Tabṣirah, Gharīb al-Ḥadīth, al-Muntaẓam* dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Atas banyaknya karya yang ditulis oleh Ibn al-Jawzī ini, al-Dhahabi berkata: "Aku tidak mengetahui seorang ulama pun yang menulis karya seperti laki-laki ini (Ibn al-Jawzī)."<sup>20</sup>

#### 4. Cobaan yang menimpa Ibn al-Jawzī

Cobaan yang menimpa Ibn al-Jawzī ini terjadi di masa tua Ibn al-Jawzī, yaitu terjadi pada tahun 590 H. Apa yang menimpa Ibn al-Jawzī ini sebenarnya tidak lepas dari efek perselisihannya dengan Shī'ah Rāfiḍah. Adalah al-Wazir Ibn Yūnus al-Ḥanbali yang saat menjabat sebagai wazir mengadakan persidangan kepada Rukn 'Abd al-Salām bin 'Abd al-Wahhāb bin 'Abd al-Qādir al-Jilānī. Lalu atas rekomendasi dari Ibn al-Jawzī dan para ulama yang lainnya ia membakar buku-buku 'Abd al-Salām karena di dalamnya terdapat kekufuran dan penyembahan kepada bintang. Ibn Yūnus kemudian mengambil madrasah Shaykh 'Abd Qādir al-Jilānī yang dipegang oleh 'Abd al-Salām dan menyerahkannya kepada Ibn al-Jawzī.<sup>21</sup>

Saat jabatan wazir berganti dipegang oleh Ibn al-Qaṣāb yang merupakan seorang Rāfiḍī, ia berusaha menagkap Ibn Yūnus dan mencari para ulama yang pro terhadap Ibn Yūnus. 'Abd al-Salām pun melaporkan apa yang telah menyimpannya kepada Ibn al-Qaṣāb dan menuduh Ibn al-Jawzī sebagai seorang Nāṣibī, apalagi ia merupakan keturunan Abū Bakr. Atas laporan 'Abd al-Salām ini, Ibn al-Qaṣāb kemudian menulis surat kepada Khalifah al-Nāṣir (575-622 H.) yang lebih condong kepada Shī'ah. Khalifah al-Nāṣir kemudian menyerahkan Ibn al-Jawzī kepada 'Abd al-Salām. 'Abd al-Salām kemudian membuang dan memenjarakan Ibn al-Jawzī ke Wāsiṭ dengan sebuah perahu. Sampai di Wāsiṭ Ibn al-Jawzī dikurung dalam sebuah rumah seorang diri

<sup>19</sup> Detail karya Ibn al-Jawzī dapat dilihat di Ibn Rajab al-Ḥanbali, *Dhayl*, Vol. 1, 170-172.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Al-Dhahabī, *Siyar...*, 254-355.

selama lima tahun. Kejadian ini berlangsung sejak tahun 590-595 Hijriyah, dimana saat itu usia Ibn al-Jawzi sekitar 80an tahun.<sup>22</sup>

Dua tahun setelah Ibn al-Jawzī bebas dari penjara dan pengasingan ia menderita sakit selama lima hari, kemudian pada malam Jum'at setelah maghrib tanggal 13 Ramadhan 597 Hijriah Ibn al-Jawzī menghembuskan nafas terakhirnya di rumahnya di Qaṭuṭā. Kesedihan menghinggapi orang-orang atas meninggalnya Ibn al-Jawzī, sehingga banyak di antara mereka yang bermalam di kuburan Ibn al-Jawzī sepanjang bulan Ramadhan sambil mengkhhatamkan al-Qur'an dengan penerangan lampu teplok dan lilin. Pada malam itu al-Muḥaddits Aḥmad bin Salmān al-Sukkar bermimpi melihat Ibn al-Jawzī duduk di atas mimbar yang terbuat dari yaqut dan malaikat berada di hadapannya.<sup>23</sup>

### **Kritik Ibn al-Jawzī Terhadap Ulama**

Kritik Ibn al-Jawzī terhadap para ulama, khususnya para kaum sufi terdapat dalam kitabnya *Talbīs Iblīs*. Kitab ini terdiri dari tiga belas bab. Bab pertama berisi tentang ajakan untuk konsisten dalam madhhab Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Bab ke dua berisi tentang celaan terhadap bid'ah dan ahli bid'ah. Bab ke tiga berisi peringatan dari fitnah Iblis dan tipu dayanya. Bab ke empat berisi tentang makna tipu daya Iblis. Bab ke lima membahas tentang tipu daya Iblis dalam akidah dan agama. Bab ke enam membahas tentang tipu daya Iblis terhadap para ulama dari berbagai macam disiplin ilmu. Bab ke tujuh berbicara tentang tipu daya Iblis terhadap para penguasa. Bab ke delapan membahas tipu daya Iblis terhadap para ahli ibadah dalam ibadahnya. Bab ke sembilan berisi tipu daya Iblis terhadap ahli zuhud dan ahli ibadah. Bab ke sepuluh berisi tipu daya Iblis terhadap kaum Sufi dan zuhud. Bab ke sebelas berisi tipu daya Iblis terhadap ahli agama yang menyerupai karamah. Bab ke dua belas berisi tipu daya

---

<sup>22</sup> Al-Dhahabī, *Siyar...*, 254-355.

<sup>23</sup> Al-Dhahabī, *Siyar...*, 254-355.

Iblis terhadap orang-orang awam. Bab ke tiga belas berisi tipu daya Iblis terhadap manusia dengan angan-angan yang tinggi.<sup>24</sup>

Dari tiga belas bab dalam kitab *Talbīs Iblīs* yang ditulis oleh Ibn al-Jawzī di atas, sebenarnya kritik Ibn al-Jawzī kepada para ulama tidak hanya ditujukan kepada para kaum sufi saja, akan tetapi kepada semua ulama dari berbagai macam disiplin ilmu. Para penguasa, bahkan orang awam sekalipun tidak lepas dari kritik Ibn al-Jawzī. Hanya saja kritiknya terhadap kaum sufi nampaknya lebih dominan dari pada kritiknya terhadap ulama yang lain. Ini terbukti dari bab ke delapan, sembilan, sepuluh dan sebelas, kritik yang dilancarkannya berbicara tentang kaum sufi dan ahli ibadah.<sup>25</sup>

Lebih lanjut, para ulama yang menjadi sasaran kritik Ibn al-Jawzī di antaranya adalah:

#### 1. Ahli qira'ah

Di antara kritik Ibn al-Jawzī yang dilancarkan kepada ahli qira'ah adalah sebagian dari ahli qira'ah itu menyibukkan diri pada qira'ah yang *shadh*, sehingga kebanyakan umurnya dihabiskan untuk mendalami qira'ah-qira'ah tersebut. Mereka lupa terhadap hal-hal yang sifatnya wajib. Terkadang dijumpai seorang imam masjid yang menguasai berbagai macam qira'ah, namun ia tidak mengetahui hal-hal yang dapat membatalkan shalat.<sup>26</sup> Mereka juga menyalakan api sebagai penerangan untuk melakukan khataman al-Qur'an bersama-sama, sehingga dalam kegiatan ini terkumpul dua hal yang negatif, yaitu menyia-nyiakan harta dan menyerupai orang-orang Majusi. Kegiatan semacam ini juga akan menyebabkan laki-laki dan perempuan berkumpul pada malam hari. Mereka beranggapan bahwa kegiatan seperti itu merupakan bentuk pemuliaan terhadap syara'. Namun menurut Ibn al-Jawzī, anggapan-anggapan semacam itu merupakan tipu daya Iblis, karena

---

<sup>24</sup> Lihat Ibn al-Jawzī, *Talbīs Iblīs* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001).

<sup>25</sup> Lihat Ibn al-Jawzī, *Talbīs Iblīs* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001).

<sup>26</sup> *Ibid.*, 101.

sesungguhnya memuliakan syara' adalah dengan melakukan amal-amal yang dianjurkan oleh syara' (*mashrū'*).<sup>27</sup>

## 2. Ahli hadis

Kritik Ibn al-Jawzī kepada ahli hadis di antaranya adalah banyak para ulama dari kalangan ahli hadis yang terlalu tekstual, sehingga terkait hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT mereka pahami secara tekstual. Akibatnya para ahli hadis ini menyifati Allah SWT seperti halnya para makhluk. Menurut Ibn al-Jawzī, apa yang dilakukan oleh para ahli hadis ini merupakan *tashbīh* (menyerupakan Allah dengan makhluk). Menurut Ibn al-Jawzī, penyebab dari hal ini adalah mereka tidak banyak bergaul dengan para *fuqahā'*, sehingga kurang mengetahui mana redaksi-redaksi yang harus ditakwil dan mana yang tidak. Ibn al-Jawzī juga mengkritik para ahli hadis yang hanya memperbanyak koleksi hadis saja, akan tetapi mereka tidak tahu dan tidak memahami hadis-hadis yang telah dikumpulkannya itu. Mereka juga tidak menghafal al-Qur'an dan tidak mengetahui rukun-rukun shalat. Mereka disibukkan dengan *farḍu kifāyah* tapi melupakan hal-hal yang sifatnya *farḍu 'ain*, mendahulukan yang kurang penting dari yang lebih penting. Ibn al-Jawzī juga mengkritik ahli hadis yang pekerjaannya hanya mengoleksi sanad hadis, mencari sanad yang *'āfi* dan *gharīb*, sehingga mereka berkeliling dan melakukan *rihlah* ke berbagai daerah yang jauh. Tujuan mereka hanyalah ingin mendapatkan hadis-hadis yang tidak dimiliki oleh orang lain. Tidak diragukan lagi bahwa ini semua menurut Ibn al-Jawzī merupakan tipu daya Iblis.<sup>28</sup>

## 3. Ahli fikih

Ibn al-Jawzī mengkritik para *fuqahā' muta'akhirīn* yang hanya mencukupkan diri mengetahui ayat-ayat dan hadis-hadis hukum saja. Padahal menurut Ibn al-Jawzī, para *fuqahā' muta'addimīn* adalah orang-orang yang menguasai al-Qur'an dan Hadis. *Fuqahā' muta'akhirīn* hanya menekuni satu kitab hadis saja, seperti Sunan Abī Dawūd. Mereka menurut Ibn al-Jawzī juga banyak yang berhujjah dengan ayat yang tidak mereka ketahui maknanya, juga

---

<sup>27</sup> Ibid., 102.

<sup>28</sup> Ibid., 104-105.

dengan hadis yang tidak diketahui kualitasnya. Ini semua menurut Ibn al-Jawzī merupakan hal yang sangat buruk dan mereka sebenarnya telah tertipu oleh Iblis.<sup>29</sup>

#### 4. Penceramah

Menurut Ibn al-Jawzī tipu daya Iblis kepada para penceramah adalah ketika mereka banyak mengutip hadis-hadis palsu yang disampaikan dalam ceramah-ceramah mereka dengan tujuan untuk memotivasi dan menakut-nakuti (*targhīb wa tarhīb*) masyarakat. Mereka lupa bahwa Nabi Saw. melarang hal itu melalui sabdanya, “Barangsiapa yang berbohong dengan sengaja atas namaku, maka bersiaplah menempati tempatnya di neraka.”<sup>30</sup>

#### 5. Ahli bahasa

Iblis melakukan tipu daya kepada para ahli bahasa dengan cara menyibukkan mereka dengan ilmu Nahwu dan bahasa, sehingga mereka lalai terhadap hal-hal yang bersifat *farḍu ‘ain* yang semestinya mereka ketahui, seperti hal-hal yang berkaitan dengan ibadah. Mereka juga melupakan mempelajari ilmu-ilmu yang lebih penting dari Nahwu, seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis dan Fikih, hingga mereka menghabiskan waktu yang lama untuk sebuah ilmu yang tidak dikehendaki esensi ilmu itu sendiri, melainkan untuk memahami ilmu yang lain. Efeknya mereka kurang mengetahui tentang adab-adab syari’ah, tentang fikih dan *tazkiyatun nafs*. Meskipun demikian, mereka merasa bangga sebagai ulama Islam, karena Nahwu merupakan ilmu Islam yang digunakan memahami makna-makna al-Qur’an. Inilah yang menurut Ibn al-Jawzī merupakan tipu daya Iblis kepada mereka.<sup>31</sup>

#### 6. Penyair

Para penyair juga tidak lepas dari kritik Ibn al-Jawzī. Menurutnya, Iblis telah mengelabui para penyair itu dengan menampakkan mereka sebagai orang yang mempunyai kecerdasan lebih dari pada orang lain. Mereka kadang menyanjung seseorang dengan syairnya, sehingga orang-orang yang disanjung

---

<sup>29</sup> Ibid., 106.

<sup>30</sup> Ibid., 111.

<sup>31</sup> Ibid., 113.

itu malu dan memberikan imbalan kepada penyair itu. Menurut Ibn al-Jawzī, para penyair itu juga tidak takut memakai sutera, berdusta untuk memuji dan meminum khamr.<sup>32</sup>

#### 7. Ahli tasawuf

Ahli tasawuf merupakan kelompok ulama yang mendapat kritikan yang sangat tajam dari Ibn al-Jawzī. Kritik Ibn al-Jawzī terhadap tasawuf secara khusus terdapat dalam kitabnya *Talbīs Iblīs* dan *Ṣayd al-Khāṭir*. Di antara kritik yang dilancarkan oleh Ibn al-Jawzī adalah bahwa para ahli tasawuf banyak meninggalkan ilmu dan menyebabkan orang-orang tidak mendalami ilmu agama. Mereka sudah merasa cukup dengan ilmu yang sedikit dengan mengklaim dan mencukupkan pada ilmu batin. Oleh karena itu mereka banyak melakukan penyimpangan dalam ibadah, sedikit ilmunya dan berbicara tentang syari'ah dengan pandangan-pandangan yang menyimpang. Jika mereka berhujjah dengan hadis, maka hadis yang dipakai adalah hadis-hadis yang palsu ataupun *mawḍū'*. Mereka juga mempunyai pemahaman yang buruk terhadap hadis. Ketika mereka melakukan penafsiran, maka kebanyakan pendapatnya adalah salah dan mengigau (melantur). Ketidaktahuan mereka terhadap syara' menyebabkan mereka banyak melakukan bid'ah dan membuat madhhab yang sesuai dengan hawa nafsunya sendiri. Lalu mereka mencari legitimasi dalil dari syara' dengan berhujjah pada ayat-ayat yang tidak mereka fahami, dengan hadis-hadis yang tidak mereka ketahui *asbāb al-wurūdh*nya dan kebanyakan adalah hadis-hadis yang bermasalah.<sup>33</sup>

Tentang pandangan tokoh-tokoh sufi terkait dengan *al-'aql* dan *al-naql*, serta pemuliaan mereka terhadap madhhab mereka, Ibn al-Jawzī mengutip pernyataan 'Abd al-Karīm al-Qushayrī (465 H.) yang mengatakan bahwa hujjah ahli tasawuf lebih unggul dari hujjah siapa saja. Kaidah-kaidah madhhab mereka lebih kuat dari kaidah semua madhhab yang ada, karena manusia adakalanya adalah *ahl al-naql* dan *ahl al-athar* dan adakalanya juga

---

<sup>32</sup> Ibid., 115.

<sup>33</sup> Lihat misalnya pada Ibn al-Jawzī, *Talbīs Iblīs* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), 284, 285 dan 293.

*ahli 'aql* dan pikiran. Dengan demikian, para shaykh kelompok ini mempunyai kedudukan lebih tinggi. Apa yang pada orang-orang tidak nampak, bagi para shaykh sufi akan nampak jelas. Mereka adalah *ahl al-wiṣāl* (orang-orang yang telah sampai kepada Allah, sehingga dalam menetapkan hukum tidak perlu menggunakan dalil), sedangkan orang-orang yang lain adalah *ahl al-istidlāl* (orang-orang yang dalam menetapkan hukum masih menggunakan dalil).<sup>34</sup>

Atas pernyataan al-Qushayri, menurut Ibn al-Jawzī, orang yang mempunyai pemahaman yang rendah sekalipun akan mengetahui bahwa ungkapan semacam itu adalah rancau, karena orang yang keluar dari *al-naql* dan *al-'aql* eksistensinya tidak dianggap di kalangan manusia. Menurut Ibn al-Jawzī tidak ada seorang pun kecuali ia adalah orang yang mengambil dalil. Ibn al-Jawzī menilai, klaim mereka yang telah sampai kepada Allah (*wiṣāl*) adalah omong kosong.<sup>35</sup>

Menurut Khālīd Kabīr 'Alāl pernyataan al-Qushayrī di atas merupakan pernyataan yang sangat membahayakan, karena dapat menjauhkan manusia dari syara' dan mengesampingkan akal untuk kemudian menyembah Allah Swt. dengan hawa nafsunya sendiri, sehingga mereka tidak dapat membedakan yang halal dan haram, yang wajib dan yang tidak wajib hingga akhirnya sesat dan menyesatkan.<sup>36</sup>

Ibn al-Jawzī juga mencela *mashāyikh* Sufi yang menafsirkan al-Qur'an dengan tanpa ilmu. Penafsiran mereka bertentangan dengan para ahli tafsir. Ibn al-Jawzī misalnya mengkritik Abu 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī (412 H.). Menurutnya, al-Sulamī telah menulis kitab tafsir yang di dalamnya dipenuhi dengan penafsiran-penafsiran yang ngawur. Ia juga mengkritik Abu al-Qāsim al-Junayd al-Baghdādī yang menafsiri firman Allah Swt.:

سَتُقرُّكَ فَلَا تَنْسَى.

“Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.” [QS. al-A'la': 6] dengan penafsiran: “Kami akan

<sup>34</sup> Lihat 'Abd al-Karīm al-Qushayrī, *al-Risālah al-Qushayriyyah* (t.t.: t.p., t.th.), 180.

<sup>35</sup> Ibn al-Jawzī, *Talbīs Iblīs* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), 196.

<sup>36</sup> Khālīd Kabīr 'Alāl, *Naqd Kibār 'Ulamā' al-Ḥanābilah li al-Taṣawwuf wa Ahlih* dalam [www.saaaid.net/feraq/sufyah/103.htm](http://www.saaaid.net/feraq/sufyah/103.htm) diakses pada 12 April 2017

membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka janganlah engkau lupa mengamalkannya.” Juga ketika menafsiri firman Allah Swt.:

وَدَرَسُوا مَا فِيهِ.

“padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya (Taurat)?” [QS. al-A'raf: 169] dengan pemaknaan: “mereka meninggalkan mengamalkan Taurat.”

Kedua penafsiran di atas menurut Ibn al-Jawzī bertentangan dengan penafsiran mayoritas ahli tafsir, tidak benar dan nampak sekali kesalahannya. Pada ayat yang pertama, menurut Ibn al-Jawzī redaksi itu adalah *khbar* (berita), bukan *nahī* (larangan), sehingga menafsirinya sebagai *nahī* (larangan) adalah bertentangan dengan ijmak ulama. Demikian juga pada ayat yang kedua. Kata *al-dars* pada ayat yang kedua mempunyai makna *tilāwah*, bukan mempunyai makna *durūs al-shay'* yang berarti menghancurkan sesuatu.<sup>37</sup>

Ibn al-Jawzī juga mengkritik tokoh-tokoh besar Tasawuf, seperti al-Ḥarits al-Muḥasibī (243 H.), Abū Nu'aym al-Aṣfahānī (430 H.) dan Abū Ḥamid al-Ghazālī (505 H.), dimana karya-karya mereka banyak dipenuhi dengan hadis-hadis palsu, keyakinan yang batil dan ungkapan-ungkapan yang buruk. Mereka memenuhi kitab-kitab mereka dengan hadis-hadis yang tidak sahih. Mereka juga memerintahkan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syara'. Lalu mereka menyebut hal-hal itu sebagai ilmu batin, karena menurut kaum sufi, ilmu itu ada dua, yaitu ilmu dhahir dan ilmu batin. Kaum sufi mendasarkan pendapatnya ini pada sebuah hadis yang berbunyi:

العلم علمان علم ظاهر وهو حجة الله تعالى على خلقه وعلم باطن وهو العلم النافع

“Ilmu ada dua, ilmu dhahir, yaitu hujjah Allah Swt. terhadap makhluk-Nya dan ilmu bathin, yaitu ilmu yang bermanfaat.”<sup>38</sup>

Lalu tentang ilmu bathin ini, kaum sufi menyandarkan pendapatnya pada hadis riwayat 'Afi bin Abi Ṭālib bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

<sup>37</sup> Ibn al-Jawzī, *Talbīs ...*, 293.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 285.

علم الباطن سر من سر الله عز وجل وحكم من أحكام الله تعالى يقذفه الله عز وجل في قلوب من يشاء من أوليائه

“Ilmu bathin adalah sebagian rahasia dan hukum dari rahasia-rahasia dan hukum-hukum Allah Swt. yang dimasukkan Allah Swt. ke dalam hati para wali-wali-Nya yang dikehendaki.”<sup>39</sup>

Namun menurut Ibn al-Jawzī, hadis yang dijadikan dasar ilmu bathin ini merupakan hadis yang *lā aṣla lah* (tidak ada sumbernya alias palsu), di dalam sanadnya banyak rawi-rawi yang *majhūl*.<sup>40</sup>

Ibn al-Jawzī juga mengkritik model suluk yang mereka lakukan di dalam padepokan mereka, dimana mereka banyak menyiakan-nyiakan waktu. Mereka tidak mau mencari rizki, mencari ilmu, tidak mengerjakan shalat sunah dan shalat malam. Pekerjaan mereka menurut Ibn al-Jawzī adalah bersantai-santai dengan mendengarkan nyanyi-nyanyian dan tari-tarian dari para *amrād* (anak muda yang belum tumbuh kumis dan jenggotnya) sambil menikmati berbagai macam makanan dan minuman.<sup>41</sup>

Ibn al-Jawzī kemudian membandingkan perilaku para sufi *muta’akhir* ini dengan para pendahulu mereka, dimana para pendahulu mereka makannya sedikit dan tidak minum air dingin. Menurut Ibn al-Jawzī, perilaku para sufi generasi awal yang menyedikitkan makan, berlapar-laparan dan berusaha sekuat mungkin untuk tidak mengkonsumsi hal-hal yang mubah juga tertipu oleh Iblis. Ia mengingatkan bahwa mengikuti syara’, mengikuti para sahabat lebih utama dari pada mengikuti para tokoh sufi periode awal ini. Hal ini karena para sahabat tidak melakukan hal-hal yang dilakukan oleh para tokoh sufi generasi awal tersebut. Ibn al-Jawzī mengatakan bahwa nafsu diibaratkan seperti binatang tunggangan, sehingga penunggangnya harus berlemah lembut dalam menyikapi tunggangannya itu agar dapat mengantarkannya mencapai tujuannya. Bukan berarti yang dimaksud lemah lembut adalah memperbanyak

<sup>39</sup> Ibid., 284.

<sup>40</sup> Ibid., 285.

<sup>41</sup> Ibn al-Jawzī, *Ṣayd al-Khāṭir*, Vol. 1 (t.t.: t.p., t.h.), 113.

makan dan minum hingga memperkuat syahwat. Yang dimaksud di sini adalah memberikan yang sesuai agar tubuh dapat bekerja dengan baik.<sup>42</sup>

Manusia hendaknya memberikan hal-hal yang dapat menjadikan baik dan mencegah hal-hal yang dapat membahayakannya. Cara seperti ini menurut Ibn al-Jawzī adalah cara yang paling tepat, karena *i'tidāl* (tengah-tengah) dalam makanan dan minuman adalah sesuatu yang terpuji, sebagaimana firman Allah Swt., “Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.” [QS. al-A‘rāf: 31]. Secara medis, tubuh juga akan berbahaya jika terlalu banyak makan atau terlalu sedikit makan.

Ibn al-Jawzī juga mengkritik cara berpakaian para sufi yang berbeda dengan kebanyakan orang. Para sufi di zaman Ibn al-Jawzī banyak yang memakai pakaian yang bertambal hingga menampakkan sebagai orang yang fakir. Perilaku mereka ini menurut Ibn al-Jawzī keliru dan tidak sesuai dengan syari’ah, karena beberapa hal. Pertama, mereka bukanlah orang-orang yang fakir, sedangkan para ulama salaf memakai pakaian yang bertambal itu karena kondisi darurat, kondisi fakir dan tidak ada pakaian lain yang bisa dipakai. Sementara para sufi *muta’akhir* ini menampakkan diri seolah-olah seperti orang yang fakir, padahal sebenarnya mereka mampu. Sementara, Allah Swt. sendiri memerintahkan hamba-Nya untuk manampakkan kenikmatan yang telah diberikan oleh-Nya. Yang kedua, menurut Ibn al-Jawzī, mereka menampakkan gaya hidup zuhud yang semestinya disembunyikan, karena dapat menyebabkan riya’ dan sombong.<sup>43</sup>

Ibn al-Jawzī tidak hanya melakukan kritik terhadap kalangan sufi awam, akan tetapi juga melakukan kritik tajam terhadap tokoh-tokoh besar mereka, seperti Abū Ḥamid al-Ghazālī (450-505 H.), Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī (448-507 H.) dan ‘Abd al-Qādir al-Jilānī (471-561 H.).<sup>44</sup>

Untuk al-Ghazālī, Ibn al-Jawzī menuduhnya telah mencampuradukkan tasawuf dengan fikih. Al-Ghazālī banyak *kepencut* dengan kitab-kitab tokoh

<sup>42</sup> Ibn al-Jawzī, *Sayd...*, 25.

<sup>43</sup> Ibn al-Jawzī, *Talbīs...*, 170.

<sup>44</sup> Khālīd Kabīr ‘Alāl, *Naqd Kibār ‘Ulamā’ al-Ḥanābilah li al-Taṣawwuf wa Ahlih* dalam [www.saaaid.net/feraq/sufyah/103.htm](http://www.saaaid.net/feraq/sufyah/103.htm) diakses pada 20 April 2017.

sufi pendahulunya. Ia kemudian menjauhkan tasawuf dari undang-undang fikih. Ibn al-Jawzī juga heran, mengapa al-Ghazālī dapat turun maqamnya dari seorang *faqīh* menjadi *sūfī*, hingga ia mengatakan, tidak seyogyanya bagi seorang yang mempunyai keinginan untuk *jimā'* kemudian makan dan melakukan *jimā'*, sehingga ia memberikan dua syahwat pada tubuhnya, hingga syahwat tersebut dapat mengalahkannya. Hal semacam ini menurut Ibn al-Jawzī bertentangan dengan sunah Nabi Saw., karena Nabi sendiri selain makan juga melakukan *jimā'*.<sup>45</sup> Secara khusus Ibn al-Jawzī juga mengkritik kitab *Ihyā'* karya al-Ghazali yang dipenuhi dengan hadis-hadis bermasalah, dimana ia sendiri tidak tahu kebatilan hadis-hadis yang ditampilkannya itu. Al-Ghazālī juga berbicara tentang ilmu *mukāshafah* yang keluar dari undang-undang fikih.<sup>46</sup>

Sedangkan Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī, Ibn al-Jawzī menyebutkan, ia menulis kitab *Ṣafwat al-Taṣawwuf*, dimana setiap orang yang melihat pasti akan tertawa, karena ia menggunakan hadis-hadis yang tidak sesuai untuk mendukung tasawuf. Ibn Ṭāhir bermadhab Dawud. Orang yang menyanjungnya semata-mata karena hafalan hadisnya. Jika tidak demikian, maka tentunya ia lebih layak untuk dicela.<sup>47</sup> Ibn al-Jawzī juga menyebutkan bahwa menurut Ibn Ṭāhir, kaum sufi mempunyai sunah-sunah tersendiri yang tidak dimiliki oleh kelompok yang lain. Salah satunya adalah kesunahan shalat dua rakaat setelah memakai *khirqah* (semacam jubah dalam tradisi tasawuf) dan taubat. Ibn Ṭāhir berhujjah dengan hadis yang mengisahkan keislaman sahabat Thumāmah bin Uthāl dimana saat ia masuk Islam, Rasulullah Saw. memerintahkannya untuk mandi.<sup>48</sup> Menurut Ibn al-Jawzī, pendapat Ibn Ṭāhir ini merupakan pendapat yang sangat bodoh, karena Thumāmah dalam hadis yang diceritakan itu adalah seorang non muslim yang

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibn al-Jawzī, *Talbīs...*, 149.

<sup>47</sup> Ibn al-Jawzī, *al-Muntazam fī Tārīkh al-Mulūk wa al-Umam*, Vol. 9 (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1358 H.), 178.

<sup>48</sup> Lihat hadis tentang keislaman Thumāmah bin Uthāl misal dalam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Sha'b, 1987), 125. Juga dalam Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Jayl, t.th.), 158.

kemudian masuk Islam, maka wajib baginya untuk mandi. Dalam hadis itu tidak ada redaksi yang menyebutkan ia melakukan shalat dua rakaat. Ibn Ṭāhir lalu mengiyaskan kesunahan melaksanakan shalat dua rakaat dengan kisah Thumāmah ini. Padahal dalam hadis di atas tidak menyebutkan shalat dua rakaat dan juga konteksnya berbeda. Tsumāmah masuk Islam yang sebelumnya non muslim, sementara memakai *khirqah* dilakukan oleh muslim yang akan masuk dalam tasawuf. Menurut Ibn al-Jawzī ini adalah salah satu sunah yang dibuat-buat oleh kalangan sufi yang pada hakekatnya adalah bid'ah.<sup>49</sup>

Tokoh besar sufi selanjutnya yang dikritik oleh Ibn al-Jawzī adalah 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. Menurut sebuah riwayat, Ibn al-Jawzī memandang rendah kedudukan al-Jīlānī.<sup>50</sup> Ia juga menulis kitab yang mencela al-Jīlānī dengan judul *Dham 'Abd al-Qādir*.<sup>51</sup> Hanya saja menurut Khālid Kabīr 'Alāl, ia tidak menemukan ungkapan celaan yang jelas Ibn al-Jawzī kepada al-Jīlānī, meskipun ada indikasi-indikasi yang kuat bahwa hubungan Ibn al-Jawzī dan al-Jīlānī tidaklah harmonis. Salah satu indikasi ketidak harmonisan itu misalnya saat Ibn al-Jawzī menulis biografi al-Jīlānī dalam kitabnya *al-Muntaẓam fī Tārikh al-Mulūk wa al-Umam*, ia tidak memuji maupun mencela al-Jīlānī. Ia menyebut nama al-Jīlānī dengan nama 'Abd al-Qādir saja tanpa didahului dengan gelar *shaykh*, *al-faqīh*, *al-'ālim* atau gelar kebesaran lain yang menunjukkan kedudukan al-Jīlānī. Dalam kitab itu Ibn al-Jawzī hanya menuliskan biografi al-Jīlānī beberapa baris saja. Sementara di sisi lain ia menuliskan biografi Ibn Habīrah (yang temannya sendiri) hingga menghabiskan berlembar-lembar halaman. Apa yang dilakukan Ibn al-Jawzī ini menurut al-Dhahabī disebabkan karena di dalam hatinya ada rasa benci kepada al-Jīlānī.<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Ibn al-Jawzī, *Talbīs...*, 157.

<sup>50</sup> Lihat dalam Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Tārikh al-Islām*, Vol. 39 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1987), 89.

<sup>51</sup> Ibn Rajab, *Dhayl...*, 172.

<sup>52</sup> Al-Dhahabī, *Tārikh...*, 89.

Ada hal-hal yang perlu dicermati terkait kritik Ibn al-Jawzī terhadap al-Jīlānī ini, mengingat keduanya adalah sesama tokoh Baghdad dan sesama pengikut madhhab Hanbalī. Kritik Ibn al-Jawzī terhadap al-Jīlānī ini sangat mungkin karena beberapa faktor. Pertama adalah tasawuf. Al-Jīlānī adalah tokoh besar dan pemimpin para sufi, sedangkan Ibn al-Jawzī adalah ulama yang sangat gencar dalam mengkritik tasawuf. Kedua, sebagaimana Ibn al-Jawzī mengkritik al-Ghazālī karena dalam kitabnya *Ihyā'* banyak dipenuhi hadis-hadis yang bermasalah, maka sangat mungkin jika Ibn al-Jawzī juga mengkritik al-Jīlānī karena faktor yang sama, mengingat dalam kitab al-Jīlānī seperti *al-Ghunyah* misalnya, juga banyak terdapat hadis-hadis yang bermasalah. Selain itu dalam permasalahan tentang pemaknaan ayat-ayat sifat, Ibn al-Jawzī berbeda dengan al-Jīlānī. Ibn al-Jawzī lebih cenderung pada *ta'wīl* ketika memahami ayat-ayat sifat itu, sementara al-Jīlānī lebih kepada *ithbāt*. Dalam kitabnya *Daf' Shubah al-Tashbīh*, Ibn al-Jawzī mengkritik ulama Ḥanābilah yang cenderung pada *ithbāt*.<sup>53</sup> Dari sini sangat mungkin sekali jika Ibn al-Jawzī juga mengkritik al-Jīlānī dalam masalah ini dimana al-Jīlānī juga cenderung pada *ithbāt*.<sup>54</sup> Ketiga, ada kemungkinan kritik yang dilancarkan Ibn al-Jawzī terhadap al-Jīlānī disebabkan karena kebencian personal, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Dhahabī di atas.

## KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kritik Ibn al-Jawzī terhadap para ulama sebenarnya bukan pada esensi keilmuan para ulama tersebut. Akan tetapi lebih kepada penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa ulama dalam disiplin-disiplin ilmu yang mereka tekuni. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh ulama itu menurut Ibn al-Jawzī karena mereka menyibukkan diri dengan hal-hal yang kurang mempunyai prioritas utama dan mengabaikan hal-hal yang semestinya menjadi prioritas

<sup>53</sup> Lihat al-Qarḍāwī, *Fuṣūl fi al-'Aqīdah Bayna al-Salaf wa al-Khalaf* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), 89.

<sup>54</sup> Lihat pendapat al-Jīlānī tentang masalah ini dalam kitabnya *al-Ghunyah li Ṭālib Tarīq al-Haqq*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 54-58.

utama. Kritik semacam ini juga sebenarnya pernah dilakukan oleh al-Ghazali tatkala ia menilai para para fuqaha' yang mengetahui dan memahami ilmu ketaatan, namun mereka tidak mengamalkan ketaatan itu. Mereka mengetahui dan memahami tentang kemaksiatan, namun mereka tidak menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan itu. Mereka mengetahui tentang akhlak-akhlak tercela, namun mereka tidak membersihkan dirinya dari akhlak-akhlak tercela itu. Al-Ghazali juga mengkritik para ulama yang mengabaikan skala prioritas dalam segala hal. Al-Ghazali menyebut ulama-ulama itu sebagai *al-maghrūr* (orang yang tertipu).

Selain faktor di atas, kritik Ibn al-Jawzī juga diarahkan pada banyaknya hadis-hadis bermasalah yang dijadikan dalil oleh para ulama itu. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari pribadi Ibn al-Jawzī sebagai seorang ahli hadis yang menaruh perhatian besar dalam menangkal penyebaran hadis-hadis bermasalah. Kitabnya *al-Mawḍu'āt* menjadi saksi atas perhatiannya itu, dimana kitab ini menjadi kitab pertama kali yang secara spesifik membongkar hadis-hadis palsu dan bermasalah. Faktor perbedaan dalam memahami teks-teks agama juga berpengaruh terhadap kritik yang dilakukan oleh Ibn al-Jawzī kepada para ulama. *Wallāhu A'lam.*

### Daftar Pustaka

- Bukhārī (al), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 1. Kairo: Dār al-Sha‘b, 1987.
- Dhahabī (al), Muḥammad bin Aḥmad. *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Vol. 41. t.t.: Mu’assasah al-Risālah, t.th.
- \_\_\_\_\_. *Tārīkh al-Islām*, Vol. 39. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1987.
- Dimashqī (al), Ibn Kathīr. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol. 13. t.t.: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1998.
- Ḥanbalī (al), Ibn Rajab. *Dhayl Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, Vol. 1. t.t.: t.p., t.th.
- Ḥanbalī (al), ‘Abd al-Ḥayy bin Aḥmad. *Shadharāt al-Dhahab*, Vol. 4. Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1406 H.
- Jawzī (al), Ibn. *Talbīs Iblīs*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Ṣayd al-Khāṭir*, Vol. 1. t.t.: t.p., t.th.
- \_\_\_\_\_. *al-Muntazam fī Tārīkh al-Mulūk wa al-Umam*, Vol. 9. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1358 H.
- Jilānī (al), ‘Abd al-Qādir. *al-Ghunyah li Ṭālib Tariq al-Haqq*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Khalikān (al), Ibn. *Wafayāt al-A‘yān*, Vol. 3. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1994.
- Naysābūrī (al), Muslim bin al-Hajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 5. Beirut: Dār al-Jayl, t.th.
- Qushayrī (al), ‘Abd al-Karīm. *al-Risālah al-Qushayriyyah*. t.t.: t.p., t.th.
- Qarḍāwī (al), *Fuṣūl fī al-‘Aqīdah Bayna al-Salaf wa al-Khalaf*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Ḥāfiẓ (al), Aḥmad ‘Abd. *Ibn al-Jawzī al-Wā‘iz al-Murabbi* dalam islamstory.com diakses 20 April 2017.
- ‘Alāl, Khālīd Kabīr. *Naqd Kibār ‘Ulama’ al-Ḥanābilah li al-Taṣawwuf wa Ahlih* dalam www.saaid.net/feraq/sufyah/103.htm diakses pada 20 April 2017